

JURNAL
ESTETIKA TARI *BEDHAYA* PARTA KRAMA

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh:

Novita Sari

1211397011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2016/2017

ESTETIKA TARI *BEDHAYA* PARTA KRAMA

Oleh:

Novita Sari

(Pembimbing Tugas Akhir: Dra. Tutik Winarti, M. Hum, Dra. W. Lies Apriani,
M. Hum Dr. Bambang Pudjaswara, SST., M. Hum)
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat Email: novitapita08@gmail.com

RINGKASAN

Tari *bedhaya* Parta Krama merupakan sebuah tari klasik dengan gaya Yogyakarta, yang terlahir diluar lingkungan Kraton Yogyakarta. Tari ini sama halnya dengan tari *bedhaya* pada umumnya yang memiliki aturan-aturan baku di dalam penyajiannya. Tari *bedhaya* Parta Krama diciptakan oleh KRT. Sasmitodipuro pada tahun 1984. Judul karya ini diambil dari tokoh yang ada pada cerita tari *bedhaya* Parta Krama, dimana cerita tersebut mengambil peran Arjuna dan Sembadra. Tari ini bertemakan mengenai pernikahan antara dua tokoh tersebut, maka dari itu arti dari Parta yaitu Arjuna, dan Krama yaitu menikah. Pada objek ini akan diangkat rumusan masalahnya mengenai bagaimana estetika tari *bedhaya* Parta Krama, dengan tujuan agar banyak pembaca yang mengetahui informasi bagaimana estetika tari *bedhaya* Parta Krama.

Tari *bedhaya* Parta Krama memiliki nilai estetika di dalamnya, nilai estetika tersebut dapat diungkap dengan menggunakan konsep dari Elizabeth Hayes, dimana faktor-faktor tersebut adalah variasi, pengulangan, kontras, transisi, urutan, klimaks, proporsi, harmoni, seimbang, dan kesimpulan. Berpijak pada konsep tersebut, diperkuat lagi dengan landasan konsep *Joged Mataram*, yang di dalamnya berisikan *sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh*.

Bedhaya Parta Krama ini akan digunakan sebagai bahan penelitian yang dilihat pada segi estetikanya, dimana estetika tersebut dapat dilihat pada pola lantai, gerak, dan iringannya. Nilai estetika tentunya dapat dimunculkan karena adanya konsep yang mendukungnya, juga dilengkapi dengan bagaimana cara orang Jawa menilai sebuah keindahan pada tarian tersebut.

Kata kunci: *Bedhaya*, Estetika, Jawa

ABSTRACT

Dance bedhaya Parta Krama is a classical dance style of Yogyakarta, who were born outside the Kraton environment. This dance as well as dance bedhaya in general have the standard rules in the presentation. Parta Krama bedhaya dances created by KRT. Sasmitodipuro in 1984. The title is taken from the existing characters in the story of dance bedhaya Parta Krama, where the story is taking the role of Arjuna and Sembadra. Dance is the theme of the wedding between the two leaders, and therefore the meaning of Parta is Arjuna, and Krama is married. In this object will be removed formulation of the problem of how the aesthetics of dance bedhaya Parta Krama, with the aim that many readers know how the aesthetics of dance bedhaya information Parta Krama.

Dance bedhaya Parta Krama has aesthetic value in it, the aesthetic value that can be determined by using the concept of Elizabeth Hayes, where these factors are fariasi, repetition, contrast, transition, sequence, climax, proportion, harmony, balance, and conclusions. Besides rests on the concept, reinforced by grounding concept Joged Mataram, in which contains sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh.

Bedhaya Parta Krama will be used as research material to be seen in terms of aesthetics, in which aesthetics can be seen in the pattern of the floor, motion, and accompaniment. The aesthetic value can certainly be raised for their concept that supports it, is also equipped with Java how people judge a beauty in the dance.

Keywords: Bedhaya, Aesthetics, Java

I. Pendahuluan

Setiap daerah memiliki beragam kebudayaan masing-masing, termasuk juga di Daerah Istimewa Yogyakarta atau biasa kita kenal dengan kota Yogyakarta. Kota yang terkenal dengan pendidikannya ini juga merupakan kota yang terkenal dengan kebudayaannya. Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari beberapa kabupaten yaitu Kota Yogyakarta, kabupaten Bantul, kabupaten Kulon Progo, kabupaten Sleman, dan kabupaten Gunung Kidul. Kebudayaan merupakan kata dasar dari “budaya“ yang berarti pikiran atau gagasan. Suatu kebudayaan tercipta melalui proses, seperti apa yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* tahun 2009 yaitu kebudayaan adalah hasil dari **cipta**(gagasan yang disampaikan), **rasa** (intuisi yang membimbing) dan **karsa** (kehendak yang mewujudkan). Maka dari itu kebudayaan yang terwujud dapat dijadikan sebagai identitas suatu daerah itu sendiri.

Kebudayaan yang ada di kota Yogyakarta ini salah satunya yaitu seni Tari, banyak jenis tarian yang ada di kota Yogyakarta dari tari klasik, kerakyatan, hingga modern. *Bedhaya* merupakan salah satu tari klasik gaya Yogyakarta yang lahir dan berkembang di Kraton Yogyakarta. Tarian ini ditarikan lebih dari 1 orang penari, maka dari itu tari ini termasuk jenis tari kelompok. Tari *bedhaya* pada umumnya terlahir dari dalam Kraton Yogyakarta, tetapi saat ini sudah banyak tari *bedhaya* yang muncul dari luar lingkup Kraton.

Menurut sejarahnya, sebuah tari tentunya memiliki induk tari, atau tarian yang tertua. Tari *bedhaya* mempunyai induk atau yang tertua yaitu tari *bedhaya* Semang, tari *bedhaya* ini memakan waktu 3 $\frac{1}{2}$ jam untuk dipagelarkan. Maka dari itu Sri Sultan menciptakan tari-tari *bedhaya* yang lebih ringan dan memakan waktu 1 jam atau 1 $\frac{1}{2}$ jam. Tarian *bedhaya* Semang, diciptakan oleh Sultan Agung Hanyakrakusumo pada abad ke-17. Tarian ini tidak diperbolehkan dipelajari di luar istana Kraton Yogyakarta.¹

Tari *bedhaya* dulunya hanya boleh dipelajari di lingkup Kraton, tetapi saat ini sudah berbeda, tari *bedhaya* sudah diperbolehkan dipelajari di luar lingkup Kraton. Salah satu tari *bedhaya* yang ada di Yogyakarta yang boleh dipelajari di luar lingkungan Kraton yaitu tari *bedhaya* Parta Krama, tarian ini merupakan salah satu jenis tari *bedhaya* yang ada di Yogyakarta, diciptakan pada tahun 1984 oleh KRT Sasmitodipuro, tarian ini diciptakan khusus untuk pernikahan putra sulung dari GPBH Prabuningrat. Arti dari Parta yaitu nama lain Arjuna, dan Krama adalah menikah. Tarian yang bertemakan tentang pernikahan ini berpijak pada cerita kisah percintaan Arjuna dengan Dewi Sembadra. Penari dalam tarian ini berjumlah 9 orang.²

¹Dewan Kesenian Propinsi DIY, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, 1913, Yogyakarta, 32

²Wawancara oleh KRT Sasmitomurti, S.Sn pada tanggal 22 Agustus 2016

Dalam tari *bedhaya* Parta Krama semua penarinya memiliki peran, peran-peran tersebut adalah sama dengan *bedhaya* yang lain, peran-peran tersebut yaitu *endhel pajeg, batak, jangga, dhadha, buntil, apit ngajeng, apit wingking, endhel wedalan ngajeng, dan endhel wedalan wingking*. Beberapa dari peran tersebut mewakili tokoh dalam cerita yang terdapat pada tari *bedhaya* Parta Krama, seperti halnya Arjuna yang digambarkan oleh *batak* dan Sembadra oleh *endhel pajeg*. Maka dari itu pada *rakit gelar* fokus yang lebih utama terdapat pada peran *endhel pajeg* dan *batak*. Tari *bedhaya* Parta Krama, tentunya memiliki nilai estetika, nilai tersebut dapat kita lihat pada gerak, dan pola lantai yang dinamis, serta pada *rakit lajur* menuju *rakit gelar* yang seirama dengan *gendhing*. Tari *bedhaya* Parta Krama yang terlihat lebih spesifik adalah pada *rakit gelar* yang menggambarkan tentang upacara *panggih* adat perkawinan Jawa.

Tari Bedhaya Parta Krama mempunyai susunan pola lantai yang pada umumnya sama dengan yang ada pada tari *bedhaya* yang lain, susunan tersebut yaitu *rakit lajur, rakit ajen-ajengan, rakit mlebet lajur, rakit medal lajur, dan rakit tiga-tiga*. Hal yang membedakan antara *bedhaya* Parta Krama dengan *bedhaya* lain adalah pada pola lantai *rakit gelar*. Pola lantai dalam *rakit gelar* tersebut menggambarkan terjadinya upacara *panggih*, yaitu upacara tradisi yang biasanya dilaksanakan pada saat pernikahan. Maka cerita pada *rakit gelar* dalam tarian *bedhaya* Parta Krama inilah yang menceritakan tentang pernikahan antara pangeran Arjuna dengan Dewi Sembadra.

Mengkaji nilai estetika pada *bedhaya* Parta Krama dapat dilihat dari pola gerakan yang didukung dengan pola lantai, serta iringannya. Dimana keindahan atau nilai estetika itu akan nampak pada setiap peralihan atau pergantian pola lantai. Disebutkan dalam buku yang ditulis Elizabeth Hayes yang berjudul *Dance composition and Production* yaitu bahwa nilai estetis atau estetika dapat dilihat dari beberapa konsep yang ada pada koreografi pada tarian tersebut. Faktor-faktor tersebut yaitu, variasi, pengulangan, kontras, transisi, urutan, klimaks, proporsi, harmoni, seimbang dan kesimpulan. Konsep tersebut akan dilengkapi dengan konsep sudut pandang Jawa, tentang bagaimana cara orang Jawa menilai keindahan dalam sebuah tarian, konsep tersebut yaitu Joged Mataram, dimana konsep tersebut berisikan *sawiji* (konsentrasi), *greget* (dinamik/semangat), *sungguh* (percaya diri), *ora mingkuh* (keteguhan hati), serta dilengkapi juga konsep *wiraga, wirama, dan wirasa*.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti membedah estetika tari *bedhaya* Parta Krama dari bentuk koreografi pada tarian tersebut. Estetika tarian tersebut akan nampak pertama kali oleh penonton dari penyajiannya, kemudian berlanjut pada konsep yang membangunnya. Tulisan ini melengkapi dari tulisan *bedhaya* Parta Krama yang terdahulu, pada skripsi yang ditulis oleh Novilia Runi Prishastuti pada tahun 2012/2013, dengan judul "Analisis Koreografi Bedhaya Parta Krama". Perbedaan dalam tulisan tersebut, Novia menuliskan *bedhaya* Parta Krama yang melihat sudut pandangnya dari segi koreografi, sedangkan tulisan kali ini melihat dari sudut pandang estetikanya.

II. Landasan Teori

Penelitian ini akan dibantu dengan menggunakan pendekatan Estetika, maka konsep yang digunakan yaitu dari Elizabeth Hayes dalam bukunya yang berjudul *Dance Composition and Production* tahun 1954 yang akan digunakan untuk melihat nilai estetis, dengan prinsip-prinsip yang ada meliputi, variasi, pengulangan, kontras, transisi, urutan, klimaks, proporsi, harmoni, seimbang dan kesimpulan. Prinsip-prinsip tersebut dilengkapi dengan pandangan orang Jawa, dalam tarian biasa disebut dengan konsep Joged Mataram, yaitu *sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh*, serta *wiraga, wirama*, dan *wirasa* yang akan menambahkan penjelasan bagaimana tarian tersebut juga mewakili sikap halus dari orang Jawa.

III. Bentuk Penyajian tari *bedhaya* Parta Krama

Tema dari tarian ini yaitu pernikahan, berpijak pada cerita dari kisah percintaan Arjuna dengan Dewi Sembadra. Dalam komposisi tari pada *bedhaya* Parta Krama sama halnya dengan *bedhaya* lain yang juga memiliki peran pada penarinya. Peran-peran tersebut yaitu:

1. *Endhel Pajeg*
2. *Batak*
3. *Jangga*
4. *Dhadha*
5. *Buntil*
6. *Apit Ngajeng*
7. *Apit Wingking*
8. *Endhel Wedalan Ngajeng*
9. *Endhel Wedalan Wingking*

Tari *bedhaya* Parta Krama memiliki beberapa pola lantai yang berpijak pada tari tradisi. Pembagian pola tersebut berdasarkan *gendhing* atau iringan yang digunakan dalam tari *Bedhaya* Parta Krama. Hal tersebut dicermati ketika *gendhing Gati* digunakan untuk mengiringi penari ketika *kapang-kapang* berada di awal maupun akhir tarian. *Gendhing ageng, ladrang, ketawang, ayak-ayak, dan srepeg* sebagai iringan pokok berada di tengah. *Gendhing* tersebut juga digunakan untuk tanda perpindahan pola lantai pada tarian ini. *Bedhaya* Parta Krama juga memiliki pola lantai atau lajur dalam pertunjukannya yang dibagi menjadi beberapa, yaitu :

1. *Rakit Lajur*
2. *Rakit Ajeng-ajengan*
3. *Rakit Mlebet lajur*
4. *Rakit Gelar*
5. *Rakit Medhal lajur*
6. *Rakit Tiga-tiga*

Tari *bedhaya* Parta Krama merupakan tari klasik gaya Yogyakarta yang menggunakan rias *symbolic* yaitu rias yang tidak menunjukkan peran tertentu. Rias *symbolic* dalam tari *bedhaya* gaya Yogyakarta ada 2 model yaitu model *paes* dan model rias *jaitan*. Dua model ini menentukan hiasan kepala dan busananya. Pada tari *bedhaya* Parta Krama menggunakan rias *jaitan*, rias ini adalah rias yang menggunakan bedak dasar kuning langsung, pada bagian mata dibentuk mirip dengan mata burung elang, yaitu dengan membuat garis coklat dari ujung mata atas melewati kelopak mata yang ditarik keatas lengkung menuju arah ujung mata, kemudian ditarik ke atas hingga diantara *penitis* dan *godheg*. Pada bagian bawah mata dibuat diawali dari ujung garis kelopak mata, ditarik garis melalui bawah mata dengan jarak kurang lebih 2 mili meter ke arah ujung mata hingga diantara

penitis dan *godheg*. *Godheg* dalam tari gaya Yogyakarta sekarang lazimnya dibuat dari *bludru* hitam yang tepinya di kontur dengan *payet*, bentuk merupakan imitasi dari rangkaian *penitis* dan *godheg*. *Alis* yang digunakan yaitu alis natural/ cantik melengkung indah, dengan pangkal dan ujung segaris. Bagian pipi menggunakan pemerah *moyo-moyo* (hanya samar-samar saja).

Rias *jaitan* ini dirangkaian dengan hiasan kepala menggunakan *jamang* bulu Serimpi. Kepala menggunakan *sinyong* dituutp dengan rambut yang diekor kuda, sebagai pengganti *sanggul*. Pada bagian tengah *sinyong* menggunakan bunga korsase *ceplok*, di samping kanan kiri menggunakan *jebهان*, bagian yang kosong ditaburi *pelik*. Pada bagian atas *sinyong* menggunakan *pethat* dan 5 buah *mentul*. Pada bagian telinga menggunakan *ron sumping* dan *sengkang/subang*.



Gambar 1. Rias wajah dan hiasan kepala *bedhaya* Partha Krama tampak depan.
(doc. Satria Atas Angin, 2015)



Gambar 2. Hiasan kepala *bedhaya* Parta Krama tampak belakang.
(doc. Sri Wisnu, 2016)

IV. ESTETIKA TARI *BEDHAYA* PARTA KRAMA

Pengertian tentang estetika dan koreografi tentunya sangat penting untuk diketahui terlebih dahulu, karena pada dasarnya estetika dan koreografi inilah yang akan menjadi pijakan untuk membedah permasalahan yang ada pada penelitian ini. Estetika adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *aistetika* yang berarti hal-hal yang dicerap oleh panca indera; *aisthesis* berarti pencerapan panca indera (*sence of perception*). Secara etimologis estetika adalah ilmu penginderaan. Estetika didasarkan pada asumsi bahwa timbulnya rasa keindahan itu pada awalnya melalui rangsangan panca indera. Estetika merupakan sebuah nilai keindahan dari sebuah objek/ karya, dimana objek tersebut akan nampak indah karena adanya faktor-faktor yang mendukung. Estetika terletak dalam hubungan antara keduanya yaitu objek dan penikmat yang membentuk interaksi timbal balik.¹

Estetika dalam sebuah tarian dapat dilihat dari gerak pada koreografinya. Pengertian koreografi, awal mula berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* yang berarti tari masal atau kelompok; dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti kata saja, berarti “catatan tari masal” atau kelompok. koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai pada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Prinsip-prinsip pembentukan gerak tari itu menjadi konsep penting dalam pengertian “koreografi”.²

¹Parmono, Kartini, 2009, *Horizon Estetika*, Yogyakarta: Penerbit Lima, 1.

²Hadi, Sumandya, 2012, *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 1.

Gerak merupakan unsur pokok dalam sesebuah tarian, dimana nilai estetik juga bisa dicermati didalamnya. Elizabeth R. Hayes dalam bukunya yang berjudul *Dance Composition and Production* menyebutkan beberapa faktor yang mendukung munculnya nilai estetika suatu objek, di dalam gerak tentunya dapat ditemukan variasi, pengulangan, kontras, tansisi, pola, klimaks, proporsi, seimbang, harmoni, dan kesimpulan. Konsep dari Elizabeth R.Hayes ini kemudian akan diaplikasikan dalam kajian estetika tari *bedhaya* Parta Krama, tetapi konsep ini tentunya akan berpijak berdasarkan sudut pandang orang *Jawa*, karena pada dasarnya masyarakat *Jawa* menilai sebuah keindahan tari klasik itu berdasarkan konsep tersebut yaitu *Joged Mataram* dan 3W (*wiraga, wirama, wirasa*).

Nilai estetika yang akan diungkap dari tari *bedhaya* Parta Krama ini tentunya akan diteliti dengan berpijak dari sudut pandang orang *Jawa* dalam menilai sebuah tarian. Menurut pandangan *Jawa*, tarian akan nampak indah bila terdapat tiga unsur, yaitu *wiraga* (satu raga), *wirama* (satu irama), dan *wirasa* (satu rasa), ketiga hal tersebut dapat dilihat dari penari. Adapun penjelasan yang mendukung nilai estetika tari dari sudut pandang orang *Jawa* adalah dengan prinsip **Joged Mataram** yang mana terdapat empat unsur di dalamnya, yaitu 1. *Sawiji*, 2. *Greget*, 3. *Sengguh*, 4. *Ora Mingkuh*, atau bisa diartikan sebagai konsentrasi, dinamik/kekuatan, percaya diri, dan tidak mudah menyerah, seperti apa yang dituliskan oleh Yayasan Siswa Among Beksa dalam buku *Joged Mataram*.³

Estetika dalam sebuah tari dapat dilihat dari banyak segi, terutama segi gerak dan pola lantainya. Tari *bedhaya* Parta Krama mempunyai pola lantai yang hampir sama dengan tari *bedhaya* yang lain, karena pada dasarnya tarian ini masih berpijak pada pola lantai tari *bedhaya* terdahulu. Urutan pola lantai yang terdapat pada tari *bedhaya* Parta Krama adalah *rakit lajur, rakit ajeng-ajengan, rakit (endhel, apit) mlebet lajur, rakit medhal lajur, rakit tiga-tiga, rakit gelar*. Tari *bedhaya* Parta Krama yang membedakan dengan tari *bedhaya* pada umumnya yaitu pada pola lantai bagian *rakit gelar*, dalam rakit ini menggambarkan sebuah upacara *panggih* yang pada umumnya terdapat pada rangkaian upacara adat pernikahan *Jawa*. Setiap rakit yang ada dalam *bedhaya* Parta Krama akan dijumpai estetikanya masing-masing, dalam rakit *gelar* akan muncul esensi cerita *bedhaya* tersebut dihadirkan. Sehingga *rakit gelar* inilah yang akan dikupas oleh peneliti untuk mengungkap nilai estetika yang ada di dalamnya, tentunya dengan menggunakan konsep Elizabeth R. Hayes, yaitu variasi, pengulangan, transisi, kontras, pola/urutan, klimaks, kesimpulan dan sebagainya.

1) *Repetition/ pengulangan*

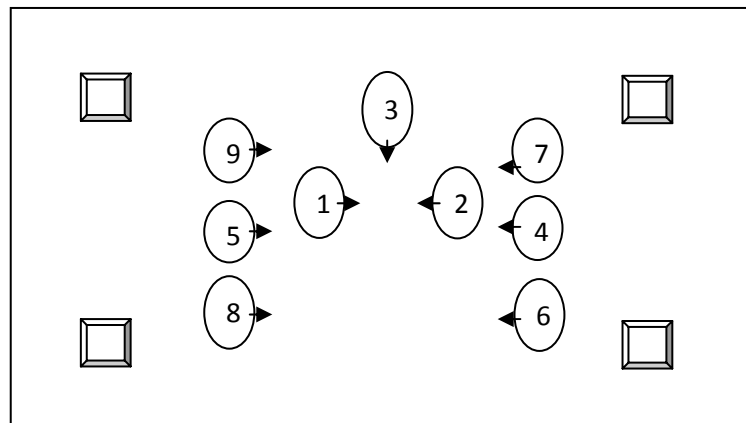
Tari *bedhaya* Parta Krama sama halnya dengan tari klasik yang lain, dimana dalam setiap pola lantai dapat terjadi pengulangan/*repetisi* gerak beberapa kali. Suatu bentuk atau motif gerak yang menjadi ciri khas sebuah koreografi sebaiknya perlu diulang beberapa kali, dengan maksud lebih menampakkan ciri khas garapan tersebut. Seperti apa yang diungkapkan pada tulisan Hayes:

³Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, *Kawruh Joged Mataram*, 1981, Yayasan Siswa Among Bekso, 14.

“Repetition thus helps to clarify, indentify, and enrich an easthetic experience”.⁴

(Pengulangan dengan demikian membantu untuk memperjelas, mengidentifikasi, dan memperkaya pengalaman estetik).

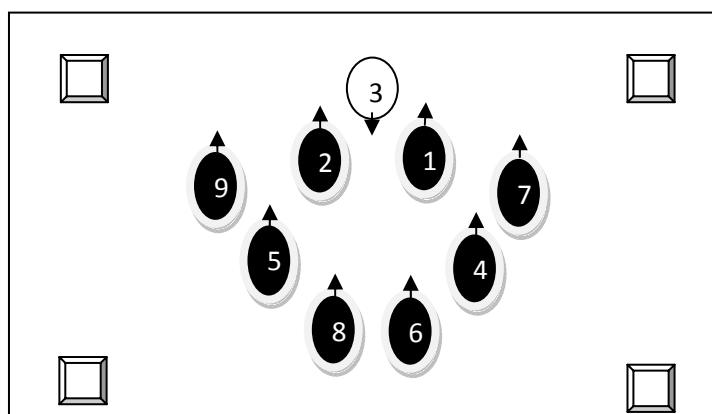
Dalam tari *bedhaya* Parta Krama adalah seperti halnya dalam *rakit gelar* dimana ciri yang dimiliki oleh tari *bedhaya* Parta Krama sendiri ada di dalamnya yaitu pada gerakan *balangan sadak* yang dilakukan 3x (kanan, kiri, kanan) oleh *endhel* dan *batak*, kemudian gerak *pudak mekar* 3x yang dilakukan peran lain. Gerakan berikut menjadi ciri khas tari *bedhaya* Parta Krama dalam penggambaran upacara *panggih*, pengulangan motif ini memberikan nilai keindahan tersendiri ketika para penari melakukannya dengan gerak yang sama, rasa yang sama, juga di dukung dengan dengan iringan yang selaras dengan motif tersebut.



Gambar 3. Rakit gelar bagian *balangan sadak*

Jika diaplikasikan ke dalam sudut pandang orang Jawa yang pada umumnya melihat nilai estetika tari klasik dengan menggunakan prinsip Joged Mataram maka faktor pengulangan dalam tari *bedhaya* Parta Krama ini akan muncul estetikanya ketika sebuah motif yang dilakukan secara *rampak* atau bersamaan, kemudian dilakukan dengan kepekaan rasa yang sama antara satu penari dengan penari lainnya, yang didukung dengan keselarasan dengan *gendhing*, maka akan muncul unsur Joged Mataram yaitu *sawiji* atau konsentrasi antara penari dalam menyamakan gerak, disitulah juga akan dibutuhkan *wirasa* dan *wirama* yang akan menjadikan nilai estetika tersebut dapat terlihat. Pola lantai *rakit gelar*, dimana *focus one point* pada peran *jangga*, kemudian peran yang lain mengelilingi dengan posisi *jengkeng*. Disinilah akan nampak nilai estetika pada peran yang lain ketika melakukan motif *ukel tawing jengkeng* dan *atur-atur* yang diulang sebanyak 3x. Pada peran *jangga* jika dirasakan terdapat juga unsur Joged Mataram yaitu *sawiji* dan *sungguh*, dimana peran *jangga* melakukan motif yang berbeda dari peran lain, maka dari itu peran *jangga* membutuhkan kepercayaan diri dan konsentrasi yang tinggi.

⁴Hayes, Elizabeth R. *Dance Composition and Production*. 1957. New York: The Ronald Press Company, 13.



Gambar 4. Rakit *gelarpola* setengah lingkaran

2) *Transition*

Transisi merupakan perpindahan atau sambungan dari gerak satu menuju gerak yang lain, dalam tari klasik biasa disebut dengan *sendi*. Seluruh rangkaian motif gerak akan menjadi lebih efektif dalam satu kesatuan/keutuhan. Seperti penjelasan pada buku *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi* karya Y. Sumandyo Hadi yang mengutarakan bahwa proses perpindahan atau transisi mempunyai peranan “pengikat” bersama yang sangat penting, dan harus tepat, dan terasa “enak”, serta jelas, sehingga mampu memperlihatkan kelancaran gerakan. Tari *bedhaya* Parta Krama memiliki beberapa sendi penghubung yaitu *panggal ngregem udhet*, *mayuk jinjit*, *ongkek*, *nyamber*, *trisig*, *kenser*, *nglerek cathok udhet*, dan *ngancap*. Fungsinya selain sebagai gerak penghubung juga dapat memperindah tarian pada saat perpindahan gerak dan pola lantai. Hayes menuliskan dalam bukunya yaitu

*Inherently, movement is the transition from one state of rest, or completion, to another; hence, the very substance from which dance is constructed in reality consists of a series of transitions.*⁵

(Dasarnya, gerakan adalah transisi dari satu keadaan istirahat, atau penyelesaian yang lain; karenanya, sangat substansi dari mana tari dibangun pada kenyataannya terdiri dari serangkaian transisi).

Pernyataan tersebut benar adanya ketika kita mengamati tari *bedhaya* Parta Krama, dimana setiap pola lantai satu berpindah ke pola lantai berikutnya menggunakan transisi, contohnya dari *rakit ajeng-ajengan* menuju adegan perangan penggunaan transisinya yaitu dengan motif *nyamber kanan*. *Rakit gelar*, didalamnya juga terdapat transisi, dari adegan upacara *panggih* menuju adegan *aras-arasan*, dimana transisi yang digunakan yaitu sendi *ngancap* dalam hal ini nilai estetika tersebut dimunculkan dari faktor transisi dengan landasan teori dari Hayes. Dalam sudut pandang orang *Jawa*, maka transisi yang dimaksud dalam tari *bedhaya* Parta Krama ini akan muncul estetikanya yang selain pada perpindahan pola lantai, terdapat juga sambungan gerak satu dengan gerak yang lain yang disebut *sendi*.

⁵Hayes, Elizabeth R, *op.cit.*, 15.

Seperti halnya sendi *ngancap* yang digunakan untuk berubah pola lantai, kemudian sendi *panggal ngregem udhet* digunakan dalam beralih motif dari *sembahan silake* posisi jengkeng kemudian berdiri dan dilanjut motif *nggurdha Ix*, nilai estetika tersebut dapat dirasakan apabila *sendi* untuk penghubung itu tepat dan benar. Unsur yang muncul dalam proses ini adalah *wirama*, dimana *sendi* yang menghubungkan motif ini tepat dan seirama dengan *gendhing*.

3) *Contrast*

Kontras/berlawanan merupakan suatu pola yang berbeda dengan natural dari bentuk aslinya. Seperti apa yang diungkapkan Hayes:

“Furthermore, in dance that have more than one section, the sections usually are designed to contrast with each other. Contrast of this sort can be achieved by changing the tempo, the force, the mood, or in some cases, the style of the dance movement”.⁶

(Selanjutnya, dalam tarian yang memiliki lebih dari satu bagian, bagian biasanya dirancang untuk kontras satu sama lain. Kontras semacam ini dapat dicapai dengan mengubah tempo, gaya, suasana hati, atau dalam beberapa kasus gaya gerak tari).

Kontras sering sekali dipakai dalam sebuah tarian, karena pada dasarnya kontras digunakan dalam perubahan tempo, gerak, dan juga level. Tari *bedhaya* Parta Krama pada pola lantai *rakit gelar* terdapat beberapa kontras yang terjadi, salah satunya peralihan dari *gendhing dudha pangkur kasmaran* berganti dengan *gendhing manten*. Mengapa *gendhing* ini dikatakan menjadi kontras, jika dirasakan kembali, perubahan *gendhing* yang tadinya tempo pelan menjadi agak cepat, disinilah kontras pada tempo terjadi

Titik kontras dapat dirasakan dan dilihat dari *gendhing* yang menjadikan suasana yang dipertunjukkan kontras dengan suasana awal sebelum masuk pada *rakit gelar*. Selain pada *gendhing*, level dan arah hadap juga terjadi di *rakit* ini, dimana pada pola lantai tersebut peran *endhel*, *bunthil*, *endhel wedalan ngajeng*, *endhel wedalan wingking* berhadapan dengan *batak*, *dhadha*, *apit ngajeng*, dan *apit wingking*, kemudian peran *jangga* menghadap arah penonton/depan. Estetika tersebut dilihat menggunakan landasan Hayes, sedangkan dalam pandangan orang Jawa, titik kontras yang terjadi pada level atau pun arah hadap mengandung unsur Joged Mataram, yaitu *sawij*, *greget*, *sungguh*, ora **mingkuh** contohnya pada *rakit gelar* saat penggambaran upacara panggih, dimana kontras arah hadap yang terbagi menjadi tiga posisi.

Pola ini yang membutuhkan konsentrasi penuh dimana peran *endhel pajeg* dan *batak* menggunakan motif *balangan sadak*, sedangkan peran yang lain menggunakan motif *pudak mekar*. Kemudian kekuatan yang disamakan atau seperti unsur *wiraga* yang terlihat pada penari dalam membangun suasana yang harus menggambarkan layaknya *panggih* pengantin adat Jawa yang sesungguhnya.

⁶Hayes, Elizabeth R, *op.cit.*, 14.

4) *Sequential*

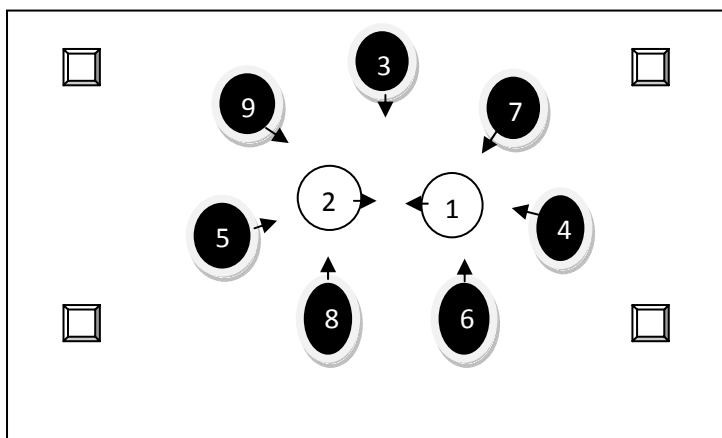
Tari *bedhaya* Parta Krama merupakan tarian yang mengangkat tema pernikahan, alur cerita yang menjelaskan tentang pernikahan adalah pada saat *rakit gelar*, yang digambarkan dengan peran *jangga*, *endhel* dan *batak* yang menjadi fokus utama sedangkan peran lain menari dengan jengking membuat setengah lingkaran, gambaran ini bisa menceritakan tentang sosok Kresna yang menikahkan Arjuna dengan Sembadra, kemudian dilanjut dengan bertemunya Arjuna dengan Sembadra yang kemudian melakukan prosesi upacara *panggih* seperti pada upacara pernikahan adat Jawa. Berikut pernyataan yang dibuat oleh Hayes:

“In dance the sequential plan of the movement series should provide that each movement be a logical outgrowth of that which precedes it, thereby giving continuity and order to the dance pattern as a whole”.⁷

(Dalam tarian, rencana berurutan dari seri gerakan harus menyatakan bahwa setiap gerakan terjadi akibat logis dari apa yang terdahulu itu, sehingga memberikan kontinuitas dan untuk pola tari secara keseluruhan).

Sama halnya dalam tari *bedhaya* Parta Krama yang terdapat pada *rakit gelar*, yaitu urutan dari mulainya dinikahkannya Arjuna dengan Dewi Sembadra, yang kemudian masuk pada adegan upacara *panggih*, dan masuk adegan *aras-arasan*. Berikutnya pola *rakit gelar* setengah lingkaran yang menceritakan adegan *Love Dance* antara Arjuna dan Sembadra.

Pola tersebut tergambar berdasarkan urutan cerita, kemudian melihat estetika dari sudut pandang orang Jawa tidak lah mudah, semua harus berdasarkan unsur Joged Mataram dan ditambah unsur *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Pola pada tari *bedhaya* Parta Krama selain dari pola alur cerita, pola tersebut dapat terlihat pada pola gerak. Gerak merupakan unsur pokok dalam sebuah tarian, tarian tersebut akan terlihat indah ketika pola gerakannya tersusun dengan baik, seperti halnya pada tari *bedhaya* Parta Krama yang terlihat pada pola lantai yang menggambarkan tentang Arjuna dan Sembadra yang sedang bercinta, dalam pola ini gerakan antara *endhel pajeg* dan *batak* tentunya sudah tersusun rapi.



Gambar 5. Rakit gelar bagian *aras-arasan* pola lingkaran

⁷Hayes, Elizabeth R, *op.cit.*, 16.

Pola tersebut terlihat ketika sendi *ongkek* kemudian *batak* balik kanan, *endhel pajeg* nyandhak *batak*, kemudian dilanjut *aras-arasan*, *trisig 2x* (dengan sisi sebaliknya), dan dilanjutkan *aras-arasan*. Pola tersebut tentunya sudah saling sambung menyambung, pada titik inilah bila dilihat dari sudut pandang orang Jawa akan dapat dirasakan *sawiji*, *greget*, *sungguh*, *ora mingkuhnya* dimana penari melakukan gerak yang sama tetapi berbeda level, untuk *endhel pajeg* dan *batak* menggunakan level sedang, sedangkan yang lain menari dengan level rendah dan menirukan gerak *endhel pajeg* dalam hal ini walaupun berbeda tetapi penari tetap harus membangun satu suasana, dimana membutuhkan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* agar dapat menyatu dari satu penari dengan penari lainnya, juga menyatu dengan *gendhing* pengiringnya. Kepekaan penari juga dibutuhkan dalam pola ini terutama pada *endhel pajeg* dan *batak* dimana mereka menjadi titik *focus* pada pola tersebut, dan mereka harus membangun *wirasa* didalam gerak tersebut, agar kedua peran ini dapat dilihat saling berinteraksi.

5) *Harmony*

Keselarasan/harmony hubungan antara “motif gerak” dengan sendi geraknya, maksudnya adalah bahwa setiap motif gerak tari sebelumnya dirangkai dengan gerak motif berikutnya, rangkaian tersebut akan dihubungkan dengan yang namanya sendi. Maka dari itu, pemilihan sendi gerak haruslah di sesuaikan dengan pola dari motif gerak tari yang akan dihubungkan. Tari *bedhaya* Parta Krama merupakan tari klasik dengan gaya Yogyakarta, banyak motif yang ada pada tarian tersebut, sama halnya seperti yang sudah dijelaskan bahwa setiap motif satu dengan yang lain akan ada penghubungnya yaitu sendi.

Contoh dalam *rakit gelar* yaitu *ulap-ulap* menuju *gidrah tawing*, motif ini akan dihubungkan dengan sendi *nglerek cathok udhet kiri* kemudian motif *jangkung miling* yang dilakukan oleh peran *jangga* yang kemudian dilanjut dengan motif *ngunduh sekar* yang dihubungkan dengan sendi *nglerek cathok udhet*. Seperti yang dinyatakan oleh Hayes:

“ *When such harmony or agreement of parts is attained, one should feel in the resulting effect not only that a well-blended unity has been established but also that each part has been enhanced by every other contributing element*”.⁸

(ketika harmoni atau perjanjian pada bagian tersebut dicapai, salah satu merasa di efek yang dihasilkan, tidak hanya satu kesatuan yang tercampur yang telah ditetapkan, tetapi juga bahwa setiap bagian yang ditingkatkan dengan setiap elemen lain yang akan memberikan kontribusi)

⁸Hayes, Elizabeth R, *op.cit.*, 20.

Sendi yang dimaksud itulah yang akan memberikan kontribusi atau membantu menghubungkan motif satu dengan motif lainnya. Sendi tersebut harus disesuaikan dengan motif sebelumnya, dalam sudut pandang *Jawa* keselarasan ini sama halnya dengan *wirama* atau *seirama*, yang mana estetika yang muncul dari setiap motif yang saling dihubungkan itulah yang membuat tari *bedhaya* Parta Krama indah bila dinikmati.

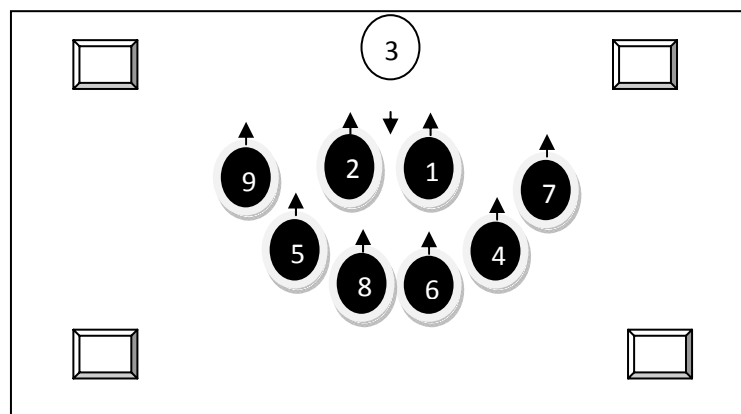
6) *Variacy*

Variasi merupakan sebuah permainan gerak, level, arah hadap, atau pun pola lantai. Seperti halnya dalam pernyataan Hayes, bahwa gerak sebagai media ekspresi, dimana disini peran koreografer akan tertuang dalam memberikan ide dalam hasil karyanya melalui variasi-variasi tersebut.

*”Movement, as a medium of expression, offers endless possibilities for variation. As the choreographer grows in experience and sensitivity. The inexperienced composer usually tries to maintain compositional interest by introducing too much vaguely related material in his composition without sufficient development of any of it”.*⁹

(Gerakan sebagai media ekspresi, menawarkan kemungkinan tak terbatas untuk variasi. Sebagai koreografer tumbuh dalam pengalaman dan sensitivitas, komposer berpengalaman biasanya mencoba untuk mempertahankan minat komposisi dengan memperkenalkan terlalu banyak material samar, terkait dalam komposisi tanpa pengembangan yang cukup).

Pernyataan tersebut jika diaplikasikan dalam tari *bedhaya* Parta Krama dapat dilihat pada pola lantai rakit *gelar* dimana perbedaan arah hadap juga level banyak dimainkan di dalamnya. Hal seperti ini menjadikan wujud nilai estetika tersendiri dalam tari *bedhaya* Parta Krama, yang menjadikan tarian ini tidak terkesan monoton atau datar.



Gambar 6. Rakit *gelar* pola setengah lingkaran

⁹Hayes, Elizabeth R, *op.cit.*, 12.

Variasi yang ada pada tari *bedhaya* Parta Krama ini tentunya dapat memunculkan nilai estetikanya, terutama jika dilihat dengan sudut pandang orang Jawa. Dimana variasi yang ada seperti pada rakit *gelar* pada pola lantai setengah lingkaran, dimana fokus utama pada *Jangga*, kemudian peran yang lain mengelilinginya. Peran *Jangga* tersebut melakukan motif *jangkung miling* dan *ngunduh sekar*, sedangkan peran yang lain melakukan motif *ukel tawing* dan *atur-atur* tetapi dengan level jengkeng. Disitulah maka ada unsur *sawiji* yang ada didalamnya, dalam arti walaupun berbeda motif tetapi para penari melakukan dengan konsentrasi bersama, yang memunculkan kesatuan diantara motif yang berbeda.

7) Climax

Klimaks/climax merupakan sebuah ujung atau puncak dari sebuah cerita, dalam tari *bedhaya* Parta Krama klimaks yang dimaksud ada pada rakit *gelar*, karena pada rakit *gelar* ini inti dari cerita *bedhaya* Parta Krama dimunculkan. Cerita pernikahan antara Arjuna dan Sembadra digambarkan pada setiap adegan pada rakit *gelar*. Seperti yang ada pada kutipan buku Hayes, yaitu

*“Climax in dance composition may be achieved by increasing the tempo, by enlarging movement range, by augmenting the number of performers, by increasing the movement dynamics, or perhaps by momentarily suspending the movement altogether so that the tension inherent in the frozen activity supplies the culminating force”*¹⁰

(klimaks dalam komposisi tari dapat dicapai dengan meeningkatkan tempo, dengan memperbesar rentang gerakan, dengan menambah jumlah pemain, dengan meningkatkan dinamika gerakan, atau mungkin dengan sesaat menangguhkan gerakan, sehingga ketegangan yang melekat dalam aktivitas berpuncak kuat)

Jika diaplikasikan pada tari *bedhaya* Parta Krama, klimaks tersebut dapat dilihat pada rakit *gelar*. Bagian awal pada rakit *gelar* menggambarkan mengenai bertemunya Arjuna dengan Sembadra, kemudian selanjutnya adalah adegan upacara *panggih*, dan dilanjutkan *love dance* antara Arjuna dan Sembadra. Pada bagian rakit *gelar* terdapat pergantian tempo pada *gendhing Ketawang Mijil Sulastrri* menuju ke *gendhing Ayak-ayak*, terasa tempo pada tarian tersebut terasa cepat. Tempo yang cepat dan didukung dengan iringan yang keras ini membangun suasana yang berbeda, yang awalnya terasa lembut mengalun kemudian menjadi keras. *Wirasa* dan *wirama* antara gerak dengan *gendhing* yang mengiringinya menjadikan nilai estetika tersebut dapat muncul ketika penonton merasakannya.

¹⁰Hayes, Elizabeth R, *op.cit.*, 17.

8) *Conclusion*

Kesimpulan/conclusion merupakan inti dari tari *bedhaya* Parta Krama, pada tari *bedhaya* Parta Krama juga terdapat pada rakit *gelar*, karena di dalam rakit itulah kesimpulan cerita pernikahan Arjuna dan Sembadra. Maksud dalam penjelasan ini mungkin hampir sama dengan klimaks, perbedaannya, jika klimaks yaitu ujung atau puncak dari cerita tari *bedhaya* Parta Krama, sedangkan kesimpulan yaitu inti dari cerita dalam tari *bedhaya* Parta Krama.

*“The primary function of all of the aesthetic principles of form—the need for unity, for variety, for repetition, for contrast, for transition, for appropriate sequence, for climax, for pleasing proportion, for balance, and harmony—is to reveal and illumine the creative idea, aiding in its externalization”*¹¹

(fungsi utama dari semua prinsip-prinsip estetika bentuk perlunya persatuan, untuk variasi, untuk pengulangan, kontras, untuk transisi, untuk yang sesuai, untuk proporsi, untuk klimaks, untuk keseimbangan, dan harmoni, adalah untuk mengungkapkan ide kreatif, membantu mengeksternalisasikannya).

Jika dilihat dengan menggunakan konsep sudut pandang *Jawa*, kesimpulan yang ada pada tari *bedhaya* Parta Krama ini dilihat dari motif *balangan sadak*, dimana bagian tersebut menceritakan tentang proses upacara *panggih* antara Arjuna dan Sembadra. Dimana pada motif ini merupakan kesimpulan dari tari *bedhaya* Parta Krama. Jika dilihat, pada pola lantai ini terdapat *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* antara satu penari dengan penari lainnya.

9) **Balance**

Merupakan bagian dari beberapa faktor yang mendukung adanya nilai estetika, seperti halnya dalam kutipan Hayes, yaitu:

*“for the choreographer, balance assumes an extremely important role, not only in the literal sense of movement control, but also in the matter of floor pattern and in the manipulation of dancers and of groups of dancers in relation to each other”*¹²

(untuk koreografer, keseimbangan mengasumsikan peran yang sangat penting, tidak hanya dalam arti kontrol gerakan, tetapi juga dalam hal pola lantai dan dimanipulasi penari dan kelompok penari dalam hubungan satu sama lain)

¹¹Hayes, Elizabeth R, *op.cit.*, 20.

¹²Hayes, Elizabeth R, *op.cit.*, 19.

Keseimbangan yang ada pada tari *bedhaya* Parta Krama ini terlihat pada motif gerakannya dimana hubungan gerak motif satu dengan motif yang lain memperlihatkan keseimbangan. Jika dilihat dengan sudut pandang orang Jawa keseimbangan tersebut terlihat ketika konsep *sawiji* yang dibangun oleh semua penari, yang juga berlandaskan dari konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*.

10) *Proportion*

Proporsi/*proportion* dalam arti sesuai, maksudnya adalah pada tari tentunya akan nampak indah, apabila gerakan, pola lantai, dan iringannya sesuai dengan maksud dari tari tersebut. Seperti kutipan Hayes, yaitu:

*“by definition, “proportion” means the relation of one part to another with respect to magnitude quantity, or degree.”*¹³

(dengan definisi proporsi, berarti hubungan satu bagian ke bagian lain sehubungan dengan kuantitas besar atau gelar)

Proporsi yang dimaksud pada tari *bedhaya* Parta Krama jika dilihat dengan sudut pandang Jawa akan nampak pada gerak setiap motif, dimana motif tersebut digunakan untuk peralihan untuk berganti motif atau beralih pola lantai.

Konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* ini akan nampak pada peralihan pola lantai satu ke pola lantai berikutnya ketika penari melakukan gerak yang sama, juga iringan yang mendukung gerak tersebut. Proporsi/sesuai pada tari *bedhaya*, juga terlihat pada penarinya. Tinggi penari satu dengan yang lain tentunya jika dicermati tidak akan sama rata, karena pada dasarnya setiap penari ini menggambarkan tentang peran masing-masing, dapat diambil contoh yaitu peran *jangga*. Jika dicermati lagi, peran *jangga* dalam tari *bedhaya* ini selalu memiliki postur tubuh yang lebih tinggi di banding peran lainnya, karena *jangga* dilambangkan sebagai leher, atau bagian yang penting untuk menyambungkan antara kepala dengan tubuh, atau dalam perannya digambarkan oleh *batak* dengan *dhadha*. *Jangga* juga dapat diartikan sebagai bagian pokok dari manusia yaitu nyawa, maka dari itu peran *jangga* ini diperankan oleh penari dengan postur tubuh yang lebih tinggi dari yang lain karena tingkatannya lebih penting dari yang lain, dalam artian pengaplikasian pada tubuh manusia.

Peran yang lain yaitu adalah antara *apit ngajeng*, *apit wingking*, *endhel wedalan ngajeng*, dan *endhel wedalan wingking* peran ini bila diperhatikan secara cermat juga pasti memiliki postur tinggi badan yang sama rata, walaupun berbeda dengan peran yang lain, karena pada dasarnya peran tersebut menggambarkan tentang tangan dan kaki manusia, jadi tinggi badan dari penari sama, untuk peran yang lain seperti *endhel pajeg*, *batak*, *dhadha*, dan *bunthil* juga memiliki tinggi postur tubuh yang sama rata. Secara tidak langsung untuk postur tinggi penari pada *bedhaya* Parta Krama ini harus sesuai dengan perannya, karena masing-masing peran memiliki penggambaran masing-masing.

¹³ Hayes, Elizabeth R, *op.cit.*, 17-18

V. KESIMPULAN

Pengertian tentang estetika dan koreografi tentunya sangat penting untuk diketahui terlebih dahulu, karena pada dasarnya estetika dan koreografi inilah yang akan menjadi pijakan untuk membedah permasalahan yang ada pada penelitian ini. Estetika adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *aistetika* yang berarti hal-hal yang dicerap oleh panca indera; *aisthesis* berarti pencerapan panca indera (*sence of perception*). Secara etimologis estetika adalah ilmu penginderaan. Estetika didasarkan pada asumsi bahwa timbulnya rasa keindahan itu pada awalnya melalui rangsangan panca indera. Estetika merupakan sebuah nilai keindahan dari sebuah objek/ karya, dimana objek tersebut akan nampak indah karena adanya faktor-faktor yang mendukung. Estetika terletak dalam hubungan antara keduanya yaitu objek dan penikmat yang membentuk interaksi timbal balik.¹

Estetika dalam sebuah tarian dapat dilihat dari gerak pada koreografinya. Pengertian koreografi, awal mula berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* yang berarti tari masal atau kelompok; dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti kata saja, berarti “catatan tari masal” atau kelompok. koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai pada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Prinsip-prinsip pembentukan gerak tari itu menjadi konsep penting dalam pengertian “koreografi”.²

Gerak merupakan unsur pokok dalam sesebuah tarian, dimana nilai estetis juga bisa dicermati didalamnya. Elizabeth R. Hayes dalam bukunya yang berjudul *Dance Composition and Production* menyebutkan beberapa faktor yang mendukung munculnya nilai estetika suatu objek, di dalam gerak tentunya dapat ditemukan variasi, pengulangan, kontras, tansisi, pola, klimaks, proporsi, seimbang, harmoni, dan kesimpulan. Konsep dari Elizabeth R. Hayes ini kemudian akan diaplikasikan dalam kajian estetika tari *bedhaya* Parta Krama, tetapi konsep ini tentunya akan berpijak berdasarkan sudut pandang orang Jawa, karena pada dasarnya masyarakat Jawa menilai sebuah keindahan tari klasik itu berdasarkan konsep tersebut yaitu Joged Mataram dan 3W (*wiraga, wirama, wirasa*).

Nilai estetika yang akan diungkap dari tari *bedhaya* Parta Krama ini tentunya akan diteliti dengan berpijak dari sudut pandang orang Jawa dalam menilai sebuah tarian. Menurut pandangan Jawa, tarian akan nampak indah bila terdapat tiga unsur, yaitu *wiraga* (satu raga), *wirama* (satu irama), dan *wirasa* (satu rasa), ketiga hal tersebut dapat dilihat dari penari.

¹Parmono, Kartini, 2009, *Horizon Estetika*, Yogyakarta: Penerbit Lima, 1.

²Hadi, Sumandya, 2012, *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 1.

Adapun penjelasan yang mendukung nilai estetika tari dari sudut pandang orang Jawa adalah dengan prinsip **Joged Mataram** yang mana terdapat empat unsur di dalamnya, yaitu 1. *Sawiji*, 2. *Greget*, 3. *Sungguh*, 4. *Ora Mingkuh*, atau bisa diartikan sebagai konsentrasi, dinamik/kekuatan, percaya diri, dan tidak mudah menyerah, seperti apa yang dituliskan oleh Yayasan Siswa Among Beksa dalam buku *Joged Mataram*.³

Estetika dalam sebuah tari dapat dilihat dari banyak segi, terutama segi gerak dan pola lantainya. Tari *bedhaya* Parta Krama mempunyai pola lantai yang hampir sama dengan tari *bedhaya* yang lain, karena pada dasarnya tarian ini masih berpijak pada pola lantai tari *bedhaya* terdahulu. Urutan pola lantai yang terdapat pada tari *bedhaya* Parta Krama adalah *rakit lajur*, *rakit ajeng-ajengan*, *rakit (endhel, apit) mlebet lajur*, *rakit medhal lajur*, *rakit tiga-tiga*, *rakit gelar*. Tari *bedhaya* Parta Krama yang membedakan dengan tari *bedhaya* pada umumnya yaitu pada pola lantai bagian *rakit gelar*, dalam rakit ini menggambarkan sebuah upacara *panggih* yang pada umumnya terdapat pada rangkaian upacara adat pernikahan Jawa. Setiap rakit yang ada dalam *bedhaya* Parta Krama akan dijumpai estetikanya masing-masing, dalam rakit *gelar* akan muncul esensi cerita *bedhaya* tersebut dihadirkan. Sehingga *rakit gelar* inilah yang akan dikupas oleh peneliti untuk mengungkap nilai estetika yang ada di dalamnya, tentunya dengan menggunakan konsep Elizabeth R. Hayes, yaitu variasi, pengulangan, transisi, kontras, pola/urutan, klimaks, kesimpulan dan sebagainya. Tari *bedhaya* merupakan tari klasik yang tercipta di lingkungan Kraton Yogyakarta dan Surakarta. Pada perkembangan lebih lanjut tari *bedhaya* telah berkembang di lingkungan masyarakat di luar tembok Kraton. Salah satu tari *bedhaya* yang hadir dari lingkup masyarakat yaitu tari *bedhaya* Parta Krama.

Tari *bedhaya* Parta Krama merupakan tari klasik gaya Yogyakarta, diciptakan pada tahun 1984 oleh K.R.T Sasmitodipuro. Tari ini bertemakan tentang pernikahan antara Arjuna dan Dewi Sembadra. Tarian ini ditarikan oleh sembilan penari putri, dengan rias menggunakan *jahitan* dan kostum menggunakan *rompi*. Nama peran dalam tari *bedhaya* ini sama dengan tari *bedhaya* pada umumnya, motif gerak dan pola lantai pun masih berpijak pada tari *bedhaya* tradisi klasik. Perbedaan tari *bedhaya* Parta Krama dengan *bedhaya* yang lain terletak pada *rakit gelar*, dimana pada *rakit gelar* itulah inti cerita dari tari *bedhaya* dimunculkan.

³Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, *Kawruh Joged Mataram*, 1981, Yayasan Siswa Among Bekso, 14.

Sebuah karya seni atau karya tari tentunya memiliki nilai estetika tersendiri. Estetika berarti keindahan, dimana keindahan tersebut dapat dimunculkan dari berbagai faktor. Menurut konsep dari Elizabeth R. Hayes, faktor-faktor yang dapat menimbulkan estetika pada dasarnya terdapat pada variasi, pengulangan, transisi, kontras, pola/urutan, klimaks, dan kesimpulan, harmoni, proporsi, dan seimbang. Tari *bedhaya* Parta Krama dalam *rakit gelarnya* memiliki nilai estetika yang dapat dikupas, nilai estetika tersebut dilihat berdasarkan bentuk gerak dari tari *bedhaya* Parta Krama. Gerak merupakan unsur pokok dalam tarian, maka dari itu estetika tari *bedhaya* pada *rakit gelar* akan terlihat ketika kita menikmati, memperhatikan, dan merasakan setiap gerakannya, karena nilai estetika bisa dirasakan menggunakan panca indra.

Estetika tari *bedhaya* Parta Krama berdasarkan 10 konsep Hayes dapat dijumpai dalam setiap rakit secara simultan pada gerak, iringan, ritme, level, dan pola lantainya. Pandangan estetika terhadap tari *bedhaya* Parta Krama tentunya juga dilihat berdasarkan sudut pandang orang *Jawa*. Dimana orang *Jawa* melihat tarian tersebut berdasarkan atas tiga unsur, yaitu **wiraga** (satu raga), **wirama** (satu irama), dan **wirasa** (satu rasa). Adapun konsep yang dipakai orang *Jawa* dalam menilai keindahan pada sebuah tarian yaitu konsep *Joged Mataram* yang berisi **sawiji, greget, sengguh, dan ora mingkuh**. Sudut pandang ini juga mencerminkan beberapa sifat yang dimiliki oleh orang *Jawa*, yaitu lurus, sopan dan santun.

SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Dewan Ahli Yayasan Siswo Amung Beksa Yogyakarta Hadiningrat. 1981. *Kawruh Joged Mataram*. Yayasan Siswo Amung Beksa Yogyakarta
- Djelantik, AAM. 1990. *Ilmu Estetika jilid 1 Estetika Instrumental*. STSI: Denpasar.
- _____. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia: Bandung.
- Ellfed, Lois. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. terj. Sal Murgianto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandyo terjemahan dari Alma M. Hawkins. 1990. *Mencipta Lewat Tari (creating through dance)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP Institut Seni Yogyakarta.
- _____. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hayes, Elizabeth R. *Dance Composition and Production*. 1957. New York: The Ronald Press Company.
- Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kasidi. 2012. *Estetika Jantaran Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1986. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Yogyakarta: Sinar Harapan.
- Kusmiati, Artini. 2004. *Dimensi Estetika pada karya Arsitektur dan Design*. Jakarta: Djambatan.
- Kussudiardjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: C.V Nur Cahya.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problems of Arts*. terj. FX Widaryatno. 2006. *Problematika Seni* Bandung: Sunan Ambu Press.

- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1975. *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*. terj. Soedarsono. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Prishastuti, Novilia Runi. 2013. “Analisis Koreografi Tari Bedhaya Parta Krama Karya K.R.T Sasmintodipuro”. Yogyakarta: Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Soedarsono ed. 1976. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indosia.
- _____. 1977. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Pryek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1974. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sutrisno, Mudji. 2006. *Oase Estetis: Estetika dalam Kata dan Sketsa*. Yogyakarta: Kansius.
- Wartono, Teguh. 1989. *Pengantar Seni Tari Jawa*. Yogyakarta: PT. Intan Pariwara.

B. Webtografi

<https://youtu.be/lk7Jw9HYzz8> diupload oleh Acintyaswasti Widianing diakses pada tanggal 27 Agustus 2016 pukul 10.15 WIB.

C. Narasumber

1. KRT.Sasmintomurti, 61 tahun, adalah istri dari KRT Sasmintodipuro dan guru tari klasik gaya Yogyakarta di Sanggar Pudjokusuman.